

Problematika Gender dalam Wacana Agama dalam Novel *Jannāt wa Ibīs* Karya Nawāl

al-Sa'dāwī (Kajian Ginokritik)



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh:

Eqi Safitri

NIM: 20201012021

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eqi Safitri
NIM : 20201012021
Jenjang : Magister
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “ Problematika Gender dalam Wacana Agama dalam Novel *Jannāt wa Ibīs* Karya Nawāl al-Sa’dāwī (Kajian Ginokritik) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya bukan hasil dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pada bagian kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Des 2022

mbuat pernyataan,



Eqi Safitri
NIM: 20201012021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-162/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Problematika Gender dalam Wacana agama pada novel Jannah wa Iblis karya Nawal al Sa'dawi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EQI SAFITRI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012021
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid TD: 63d31b1918df2



Penguji I

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

Valid TD: 63d1ec11d1a52



Penguji II

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid TD: 63d13a4ef2779



Yogyakarta, 18 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid TD: 63d311f1ef683b1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Eqi Safitri

Nim : 20201012021

Judul : **“Problematika Gender dalam Wacana Agama dalam Novel *Jannāt wa Ibīs* Karya Nawāl al-Sa’dāwī (Kajian Ginokritik)”**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Januari 2023
Pembimbing,



Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum
NIP. 19720706199803200

±

ABSTRAK

Di bawah wacana agama terhadap gender perempuan tidak lagi benar eksis, ia bernaung dalam teks-teks patriarkis, misoginis, dan lantas mendiskreditkan perempuan. Pada penelitian ini juga melihat lebih lanjut bagaimana perempuan menuliskan perempuan dalam teks, dan mendobrak problematika gender dalam wacana agama sebagai tema utama novel *Jannāt wa Iblīs*. Salah satu tokoh sastrawan perempuan yang konsisten dalam menulis perempuan dalam teks yaitu *Nawāl al-Sa'dāwī*, dengan mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam novel-novelnya, mendobrak wacana-wacana agama terhadap gender yang berujung pada penegasian perempuan di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis problematika gender dalam wacana agama yang ditulis oleh *Nawāl al-Sa'dāwī* dan juga mengkaji mengenai model model ginokritik dalam novel *Jannāt wa Iblīs*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ginokritik yang di dalamnya membahas mengenai karya karya perempuan yang dihasilkan oleh perempuan. Teori ini memberi perhatian khusus terhadap perempuan sebagai perempuan dan teori ginokritik juga menganggap perempuan sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode analisis data pada penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung problematika gender dalam wacana agama. Hasil dari penelitian ini, penelitian dapat menguraikan empat model yang terdapat dalam kajian ginokritik, yaitu biologi, Bahasa, psikologi dan budaya.

Kata Kunci: Novel, Nawāl, Gender, Wacana Agama, Ginokritik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Behind the background, religion towards women's gender no longer really exists, instead it takes place in patriarchal, misogynistic texts, and ultimately discredits women. This research also looks further at how women write about women in texts, and breaks down gender problems in religious discourse as the main theme of the novel *Jannāt wa Devil*. One of the female literary figures who is consistent in writing women in texts, namely Nawal al-Sa'dāwī, by appointing women as the main characters in her novels, breaks down religious discourses on gender which leads to the negation of women in them. The purpose of this study is to examine and analyze gender problems in religious discourse written by Nawal al-Sa'dāwī and also examine the gynocritical models in the novel *Jannāt wa Iblīs*. In this study, the authors used the gynocritical theory which discussed women's works produced by women, this theory paid special attention to women as women and the gynocritic theory also considered women as textual producers or producers. The method of collecting data in this study uses the method of observing and noting. The method of data analysis in this study is to use a descriptive method. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences and contain gender problems in religious discourse. The results of this study, research can describe the four models contained in the study of gynocritics, namely biology, language, psychology and culture.

Keywords: Novel, Nawal, Gender, Religious Discourse, Gynocritic



التجريد

في المجال الديني، يظل النساء في الممارسات الأبوية و المعادية للمرأة. وبالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية المرأة تكتب شخصيات أنثوية في النص من خلال تحطيم مشاكل النوع الاجتماعي في الخطاب الديني باعتباره الموضوع الرئيسي في هذه الرواية سميت بـ "جنات و إبليس". نوال السعداوي إحدى الشخصيات الأدبية المتسقة في كتابة المرأة في النصوص، من خلال تعيين المرأة كشخصية رئيسية في رواياتها، تفكك الخطابات الدينية حول الجنس مما يؤدي إلى نفى المرأة فيها. الغرض من هذا البحث التحليل و البحث مشاكل النوع الجنس في الخطاب الديني الذي كتبه نوال السعداوي وكذلك فحص النماذج النسائية في رواية جنات وإبليس. في هذه البحث، استخدم المؤلفون نظرية جينوكريتيك التي ناقشت أعمال النساء التي تنتجها النساء، وقد أولت هذه النظرية اهتمامًا خاصًا للنساء كنساء، كما اعتبرت جينوكريتيك المرأة كمنتجات نصية أو منتجة. تستخدم طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة طريقة الملاحظة والملاحظة. طريقة تحليل البيانات في هذه الدراسة هي استخدام المنهج الوصفي. البيانات الواردة في هذه الدراسة في شكل كلمات وعبارات وجمل وأحداث تحتوي على مشاكل الجندر في الخطاب الديني. نتائج هذه الدراسة، يمكن أن يصف البحث النماذج الأربعة الواردة في دراسة جينوكريتيك، وهي علم الأحياء واللغة وعلم النفس والثقافة.

الكلمة المهمة: رواية، نوال، جنس، خطاب ديني، جينوكريتيك

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

(Ad-duha:3)

MOTTO

HAMBAKU, SEPANJANGAN ENGKAU MENDEKAT KEPADAKU MAKA
YAKINKAN DALAM DIRIMU SITUASI APAPUN YANG ENGKAU RASAKAN
AKU TIDAK PERNAH MENINGGALKANMU.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

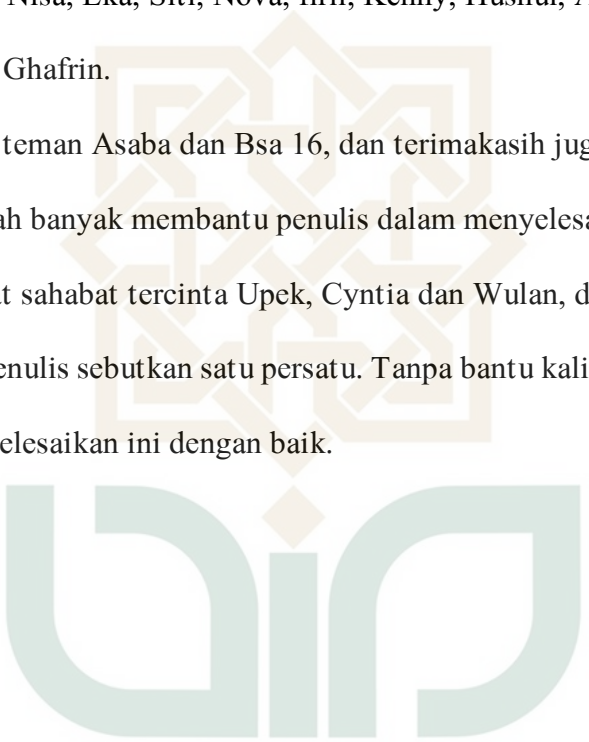
Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT untuk segala rahmat dan kelancaran yang diberikan bagi penulis sehingga dapat menjadikan Tesis ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister S2 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa pula sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan besar umat Islam, yaitu Nabi Muhammad saw yang telah memberikan syafaat dunia maupun akhirat.

Penulis selalu bersyukur dan berterimakasih kepada beberapa pihak dari akademik, keluarga, saudara, kawan seperjuangan atas arahan, bimbingan, semangat untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul” Problematika Gender dalam Wacana Agama dalam Novel *Jannāt wa Iblīs* Karya Nawāl al-Sa’dāwī sehingga diharapkan tesis ini dapat menjadi karya ilmiah yang produktif, inovatif, dan bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya para akademisi di bidang gender dan sastra. Penulis berharap dengan adanya hal ini maka, dapat menumbuhkan semangat untuk para akademisi agar terus berkarya dan meneliti mengenai sastra Arab secara umum. Tentunya penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan dorongan. Adapun penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Phil Al Makin, MA sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, serta bpk Dr. Muhammad Wildan, M.A. sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. sebagai Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, serta ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd. M.Pd. sebagai Sekprodi Magister Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan arahan terhadap proses berlangsungnya studi.
3. Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum. yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, tidak pernah lupa memberi semangat, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai pada titik pertanggungjawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai sastra, dan teori-teori yang melingkupinya, khususnya dalam bidang feminisme.
4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis bisa mencapai pada tahap ini
5. Orang tua tercinta, Ayah Safii dan Ibu Erni Darpita yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis gambarkan, serta adik Sopiya Izzatul Jannah , sebagai teman dan saudara atas doa dan semangatnya. Dan semua keluarga yang selalu memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

6. Kepada seluruh teman-teman Magister Bahasa dan Sastra Arab yang turut memberikan inspirasi lewat berbagai diskusi. Semoga persahabatan kita. tidak berakhir seperti berakhirnya perkuliahan ini.
7. Sanak saudara dirantau yang telah memberi support dan motivasi terhadap penulis, Nita, Nisa, Eka, Siti, Nova, firli, Kenny, Husnul, Aini, Indy Bg zul , Bg aldi,dan Mok Ghafrin.
8. Untuk teman teman Asaba dan Bsa 16, dan terimakasih juga kepada mas badrus dan indah telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Untuk sahabat sahabat tercinta Upek, Cyntia dan Wulan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa bantu kalian penulis tidak akan mampu menyelesaikan ini dengan baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Śa	Ś	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَ و	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كيف : *Kaifa*

هول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *mata*

رمي : *roma*

قيل : *qila*

يموت : *yamutu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta*

marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

روضة الأطفال: *Roudhotu Atfal*

المدينة الفضيلة: *Al-madinah Al-Fadhilah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dilambangkan dengan perulangan dalam transliterasi ini, huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

ربنا : *Robbana*

نجينا : *najjaina*

الحق : *Alhaqq*

الحج : *Al-Hajj*

نعم : *Nuima*

عدو : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (ī)*. Contoh:

علي : *Ali bukan Alyy*

عربي : *Arabi bukan Arabyy atau Araby*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : *Al-Syamsyu bukan Asy-Syamsyu*

الفلسفة : *Al-falsafatu*

البلاد : *Al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تأمرونا : *Ta'muruuna*

النوء : *Al-nau'u*

شيء: Syai'un

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله: Dinullah

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله: *hum fii rahmatillah*

1. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḥ bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḥi unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-

Ṭūs Abū Naṣr al-

FarābīAl-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
AT-TAJRID	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kajian Pustaka.....	8
1.6 Kajian Teori.....	12
1.7 Metode Penelitian.....	27
1.8 Sistematika Penulisan.....	32
BAB II : NAWĀL AL-SA'DĀWĪ : BIOGRAFI, KARYA, SINOPSIS DAN UNSUR INTRINSIK	
2.1 Biografi Nawāl al-Sa'dāwī	33
2.2 Karya- Karya Nawāl al-Sa'dāwī	41
2.3 Sinopsis Novel <i>Jannāt wa Iblīs</i>	43
2.4 Unsur Intrinsik Novel <i>Jannāt wa Iblīs</i>	47
BAB III: PROBLEMATIKA GENDER DALAM WACANA AGAMA DALAM NOVEL JANNĀT WA IBLĪS.....	

3.1 Tulisan Perempuan Dan Biologi Perempuan.....	54
3.2 Tulisan Perempuan Dan Bahasa Perempuan	66
3.3 Tulisan Perempuan Dan Psikologi Perempuan.....	75
3.4 Tulisan Perempuan Dan Budaya Perempuan.....	80
BAB IV : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya perempuan pada kawasan teks merupakan sebuah fenomena cukup baru dalam kesusastraan dunia.¹ Ihwal tersebut merupakan sebuah gerakan yang kuat guna mendobrak tatanan kepenulisan laki-laki dalam menceritakan perempuan yang selalu berkonvergensi pada teks bias, patriarki, misoginis, dan deskriptif. Problem tersebut bisa kita temui dalam tulisan-tulisan sastrawan Arab laki-laki seperti Najīb Kailāni, dan ‘Awād al-Nawasrēh.² Salah satu tokoh sastrawan perempuan yang konsisten dalam menulis perempuan dalam teks yaitu *Nawāl al-Sa’dāwī*, dengan mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam novel-novelnya, mendobrak wacana-wacana agama terhadap gender yang berujung pada penegasiaan perempuan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut bagaimana perempuan menuliskan perempuan dalam teks, dan mendobrak wacana agama dan gender sebagai tema utama novel *Jannāt wa Ibīs* yang ditulis oleh Nawāl al-Sa’dāwī dengan berpegang pada perspektif ginokritik.

¹ Yulia Nasrul Latifi, "The Autonomy of Indonesian Muslim Women In the Novel 'adhra' Jakarta By Najib Khailani Feminist Literary Criticism Perspective," *Journal of Indonesian Islam*, 15.1 (2021), 103–28.

² Rahmah Zakia, "Dampak Diskriminasi Ras Terhadap Tokoh Utama Dalam Cerpen Rihlah Ghurbah Karya 'Awad Al -Nawasreh ; Analisis Sosiologi Sastra," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, XXII.1 (2022), 1–13.

Wacana agama dalam problematika gender telah lama menjadi sebuah studi kasus yang diduduki atau dikuasai oleh kaum laki-laki.³ Ketiadaan perempuan di dalamnya menjadi entri poin bagi terciptanya teks-teks yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam berbagai bidang institusi akademis, budaya, politik, ekonomi, dan agama.⁴ Pada titik itu perempuan tidak lagi berhak atas definisi diri mereka sendiri. Mereka hanya bisa mengambil definisi tubuh mereka atas definisi yang laki-laki buat. Secara tidak langsung perempuan menghasrati tubuh mereka sendiri atas hasrat laki-laki yang sudah menubuh dalam teks-teks yang mereka konsumsi.

Masuknya perempuan dalam ranah simbolik meniscayakan dirinya yang feminin. Ia dianggap lemah, dan tidak berdaya dalam kawasan gender, menggambarkan perempuan yang tak lagi mampu berdiri dan mendefinisikan dirinya sendiri. Pada titik itu gender hanya bersifat hitam-putih (oposisi biner) atau bernilai performantif dan konservatif.⁵ Konsep-konsep tersebut selalu saja ditransmisikan terus-menerus tanpa henti dalam karya sastra, menggambar subjek-subjek perempuan dalam entitas subordinasi, dan teralienasi.

Gender tidak lagi dimaknai sebuah nilai-nilai dalam sosial, melainkan sebuah keniscayaan atau kodrat adekuat yang berkelindan dalam tubuh perempuan dan laki-

³ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 37.

⁵ Wening Udasmoro dan Arifar Rahmawati, "Antara Maskulinitas dan Femininitas Perlawanan Terhadap Gender Order," 2021, hlm. 260.

laki (laki-laki identik terhadap identitas maskulin, dan perempuan feminin). Ihwal tersebut dinarasikan dalam bentuknya yang (re)produktif oleh subjek-subjek sosial untuk mengukuhkan status quo demi pengakuan paripurna⁶. Problem tersebut harus selalu dihadirkan dalam kesusastraan lebih luas, melihat bagaimana karya sastra merupakan produk sosial manusia sebagai bentuk representasi dan juga ekspresi mereka. Artinya, system kesejarahan dalam realitas sosial—yang meliputi di dalamnya sastra—merupakan *male dominated system*⁷. yang berkonvergensi pada bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan itu sendiri, khususnya dalam teks sastra.

Kemudian wacana tentang agama menjadi satu entitas penting untuk dicantumkan dan diangkat untuk menemukan akar-akar budaya patriaki. Hal tersebut bisa diidentifikasi bagaimana agama menjadi superstruktur alam bawah sadar manusia, membentuk manusia sebagai subjek yang *toxic* (candu), menyatakan ketidakkuasaan mereka ketika berhadapan dengan wacana-wacana agama. Lantas agama menjadi salah satu legitimasi kuat agar perempuan tidak muncul dalam keikutsetaannya dalam agama⁸. Seperti tafsir al-Qur'an mengenai eksistensi perempuan dalam sosial perempuan dianggap tidak pantas ikut serta dalam

⁶ Wening Udasmoro, "MASKULINITAS TRANSFORMATIF: KEKERASAN DAN SUBJEK YANG BERGERAK DALAM DINAMIKA SASTRA DAN BUDAYA," dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Sastra dan Gender pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada* (Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Tanggal 17 Februari 2022, UNIVERSITAS GADJAH MADA: UNIVERSITAS GADJAH MADA, 2022).

⁷ Sandra Harding, "Is there a feminist method," *Feminism and methodology* 26 (1987). Sylvia Walby, "Theorising patriarchy," *Sociology* 23, no. 2 (1989), hlm. 213–34.

⁸ Asghar Ali Engineer, Farid Wajidi, dan Cici Farkha Assegaf, *Hak-hak perempuan dalam Islam* (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000).

memberikan keputusan, suaranya hanya memiliki nilai satu dibandingkan laki-laki yang bernilai dua.⁹ Artinya keabsahan perempuan selalu saja dipertanyakan, dan dianggap tidak sah kecuali adanya wali.

Wacana-wacana agama pada akhirnya menciptakan struktur dominasi tak terbatas yang diinisiasi oleh laki-laki. Artinya laki-laki menjadi prima kausa atas bentuk dan nilai tafsir dalam agama. pada titik tersebut perempuan tidak lagi dianggap sebagai subjek yang memungkinkan untuk eksis dan mengaktualisasikan diri mereka secara utuh dan otonom dalam wacana agama. Lantas melihat ihwal tersebut terciptalah bermacam gerakan feminisme dalam berbagai aspek yang salah satunya ialah aspek literasi guna menagguhkan definisi-definisi yang bersifat maskulin, dan arogan, menciptakan kembali tafsir-tafsir otentik, di mana perempuan mampu menggambarkan diri mereka sendiri.

Tokoh perempuan Nawāl al-Sa'dāwī ialah merupakan salah satu figure dalam dunia Arab yang kokoh dalam menyuarakan perempuan dalam bidang teks. Ia menanggukkan segala bentuk dominasi-dominasi gender dan agama yang dikuasi utuh oleh laki-laki. Identifikasi tersebut bisa dijumpai dalam karya-karyanya seperti *im'roāh inda nuqtoti sifr*,¹⁰ *mudzākkirati thobibāh*,¹¹ *suqūtul imām*¹², dan *Jannāt wa*

⁹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁰ Mulyo Hadi Purnomo, "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el-Saadawi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12.4 (2017), hlm. 316.

¹¹ Hendra Kaprisma, "Representation of Women to Gender Construction: Analysis of Memoar Comparative Literature of A Women's Doctor and My Hiroko," *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1.1 (2018), 1–8.

¹² Earl G. Ingersoll, "Nawal El Saadawi's The Fall of the Imam and the Possibility of a Feminine Writing," *International Fiction Review* 28, no. 1–2 (2001), hlm. 23–23.

Iblīs. Ia menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dan sentral dalam menghadapi pergolakan gender dan agama yang terstruktur dalam bentuk-bentuk kebudayaan patriarki, mendefinisikan ulang wacana-wacana gender dan agama dalam bentuknya yang benar-benar baru.

Nawal telah banyak melakukan penelitian dengan isu pembebasan kelompok perempuan dari perbuatan manasuka/semau-maunya budaya patriarkis. Perempuan di seluruh wilayah pada setiap kebudayaan diposisikan pada posisi di bawah kekuasaan laki-laki. Mereka seringkali diibaratkan dan dijadikan sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki. Ia berusaha mendobrak sikap patriarki tersebut dengan bermaksud menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan kemanusiaan yang sama.

Novel *Jannāt wa Iblīs* menceritakan antara sadar dan tidak sadar tercampurnya realita dan mimpi, agama dan tradisi. *Jannāt* (sebagai tokoh utama dalam novel) adalah seorang gadis yang tumbuh besar dengan penuh penderitaan, penindasan, marginalisasi, dan penganiayaan. Ia berusaha menemukan jawaban atas pertanyaannya tentang agama, perempuan, dan kehidupan yang beragam. Bentuk pemberontakan yang ia lakukan di dalamnya meliputi penangguhan atas definisi gender dan agama yang menyelimuti dirinya dan sekitar, membangun kesadaran-kesadaran sehingga membuat mereka candu di dalamnya. Sedangkan *Iblīs* adalah tokoh selanjutnya sebagai anti-tesis dari *Jannāt* yang menggambarkan sosok arogan, dan maskulin untuk memperoleh pengakuan secara gender dan agama dalam kehidupan sosial sebagai pengokohan atas *status quonya*. Pada titik itu novel *Jannāt*

wa Iblīs merupakan novel yang kompleks dalam menggambarkan pemberontakan penulis perempuan Nawāl al-Sa'dāwī terhadap wacana-wacana agama, yang mengukuhkan dominasi, dan posisi quo laki-laki pada tatanan sosial.¹³

Kerangka ekspresi Nawāl al-Sa'dāwī dalam novel *Jannāt wa Iblīs* memerlukan cara pandang yang relevan dalam melihat bagaimana perempuan menuliskan eksistensinya untuk menanggukuhkan wacana-wacana gender dan agama. Untuk itu, cara pandang kritik sastra feminis ginokritik mengupayakan jawaban atas kontruksi problematika dan kritik, serta upaya Nawāl dalam meredefinisi perempuan terhadap wacana gender dan agama. Perspektif tersebut berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana kritikus perempuan membawa persepsi dan harapan yang berbeda untuk eksperimen sastra mereka, dan bersikeras bahwa perempuan memiliki kisah-kisah penting dari budaya, sehingga perempuan mampu dan tidak lagi tergantung pada definisi laki-laki dalam wacana gender dan agama dalam dirinya¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Nawāl al-Sa'dāwī mengkontruksikan problematika wacana-wacana gender dan agama, serta upayanya merdefinisi perempuan dalam novel *Jannāt wa Iblīs* dengan cara pandang kritik sastra feminisme ginokritik.

¹³ Nawal al Sa'dawi, *Jannat wa Iblis* (Beirut: Dar al Adab, 1992).

¹⁴ Westkott, "Feminist criticism of the social sciences." Hlm. 22

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas peneliti mencoba memfokuskan masalah penelitian melalui pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik Nawāl al-Sa'dāwī terhadap problematika gender dalam wacana agama dalam novel *Jannāt wa Ibīs*?
2. Apa apa saja model ginokritik dalam problematika gender dalam wacana agama dalam novel *Jannāt wa Ibīs* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik Nawal el-Sa'dawi terhadap problematika gender dalam wacana agama dalam novel *Jannāt wa Ibīs*.
2. Untuk mengungkapkan model model ginokritik dalam problematika gender dalam wacana agama dalam novel *Jannāt wa Ibīs*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bantuan terhadap disiplin ilmu pengetahuan khususnya pada bidang penelitian sastra yang mengkaji tentang problematika gender dalam wacana agama dalam karya sastra novel. Selain itu penelitian ini, dapat dijadikan sebagai rujukan yang akan membantu para pembaca untuk mendalami teori kritik sastra feminis kajian ginokritik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian secara praktis ialah agar dapat menambah pengetahuan tentang problematika gender dalam wacana agama dan juga akan meyakinkan kepada para pembaca bahwa kelompok perempuan dalam beragama islam juga mampu memperjuangkan hak-haknya untuk bebas dari budaya patriarki.

E. Kajian Pustaka

Pertama, disertasi oleh Yulia Nasrul Latifi Universitas Gadjah Mada dengan judul *Kritik Nawāl al-Sa'dāwī Terhadap Konstruksi Wacana Agama Tentang Relasi Gender Dalam Suqūt al-Imām, Adāb Am Qillāh Adāb dan Zināh: Pendekatan Subjektivitas*. Hasil analisisnya, Nawāl al-Sa'dāwī merupakan subjek yang terbelah yang kosong dan berdialektika yang diakibatkan berbagai trauma. Untuk pemenuhan dirinya yang kosong dan mencari keutuhan dirinya yang terbelah, Nawāl al-Sa'dāwī mengkritik yang Simbolik wacana patriarkis dalam dimensi teologi, hukum, dan eskatologi agama. Yang Lain Besar yang bersifat internal dan eksternal yang menjadikan Yang Simbolik semakin tiranik adalah *lack* dalam yang Simbolik. Tindakan radikal subjek berupa pendekonstruksian wacana patriarkis dalam teologi, hukum, dan eskatologi. Nawāl al-Sa'dāwī memiliki tujuan melakukan tindakan radikal ialah untuk merusak struktur patriarkis yang telah diwariskan sejak ribuan tahun dengan mengatasnamakan agama. Dalam proses subjektivitasnya, Nawāl al-Sa'dāwī memunculkan fantasi untuk merekonstruksi wacana agama yang humanis transendental: berkeadilan-rasional yang mengakui otonomi perempuan secara internal dan eksternal. Otonomi perempuan yang dibuat oleh Nawāl al-Sa'dāwī

tersebut tergambar dalam tokoh Zīnah. Fantasi Nawāl al-Sa'dāwī merupakan muara makna yang meneguhkan eksistensi dirinya sebagai subjek. Seluruh pergerakan Nawāl al-Sa'dāwī ialah untuk mendekati yang Riil yang dirindukan, yaitu munculnya otonomi perempuan Mesir dan Arab dengan martabat kemanusiaannya yang tinggi.¹⁵

Kedua, jurnal Musawa Terbit pada tahun 2016 oleh Yulia Nasrul Latifi dengan judul *Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Nawāl al-Sa'dāwī*. Dengan itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penindasan patriarkis tersebut dan ambivalensinya, dekonstruksi dan gambaran feminisme Islam ideal masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) opresi perempuan berdalih agama didasarkan pada asumsi teologis bahwa perempuan berasal dari laki-laki dan diciptakan untuk laki-laki, sehingga perempuan adalah makhluk sekunder (derivatif); (2) terdapat banyak ambivalensi dalam penindasan tersebut. Agama digunakan sebagai sumber etika juga sumber penindasan, mereka menindas perempuan dengan suka sekaligus benci, mereka senang menindas tapi sangat patuh beragama; (3) para tokoh perempuan novel mendekonstruksi patriarkis tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan lebih kuat dari laki-laki, perempuan dapat menjadi subjek tidak objek; (4) idealisasi feminisme Islam masa depan digambarkan dalam pandangan sosialisme Islam. Ini tersimbolkan dalam figur Zaynāh yang

¹⁵ Yulia Nasrul Latifi, "Kritik Nawal Al-Sadawi Terhadap Konstruksi Wacana Agama Tentang Relasi Gender Dalam Suqut al-Imam, Adab Am Qillah Adab dan Zinah : Pendekatan Subjektivitas," 2020.

bercirikan: mengembangkan sifat androgini sebagai nilai *tawhid* bahwa feminitas dan maskulinitas sama-sama penting, melakukan revolusi untuk perubahan bagi kebaikan hidup manusia (tidak hanya bagi perempuan), dan mencintai budaya dan kearifan lokal sendiri (dunia Timur).¹⁶

Ketiga, Tesis oleh Maunah dengan judul *Rekontruksi Representasi Perempuan Arab dalam Novel Remaja Faten*. Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang rekonstruksi representasi perempuan Arab ditahun 1980-an dalam novel remaja yang berjudul *Faten* karya Fatima Sharafeddine. Landasan teori yang dipakai ialah teori ginokritik Elaine Showalter yang menekankan pada tulisan perempuan yang berbicara tentang perempuan. Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini adalah representasi perempuan Arab di tengah kultur masyarakat Arab yang patriarkal yang memposisikan perempuan Arab pada posisi yang tidak menguntungkan. Para perempuan, baik remaja maupun dewasa dituntut secara budaya untuk tunduk pada kekuasaan laki-laki. Hal ini yang dipotret oleh Fatima Sharafeddine dalam novelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rekonstruksi representasi perempuan yang diwakili oleh para tokoh remaja perempuan di dalam novel. Remaja perempuan sanggup memenangkan cita-cita dan keinginannya yang bertentangan dengan konstruksi budaya patriarkal melalui berbagai strategi. Di samping itu, berdasarkan penelitian ini,

¹⁶ Yulia Nasrul Latifi, "REKONSTRUKSI PEMIKIRAN GENDER DAN ISLAM DALAM SASTRA: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 15.2 (2016), 249.

remaja perempuan di dalam novel juga mampu menjadi diri mereka (self) dan menemukan dunia mereka sendiri.¹⁷

Keempat, Jurnal IMPACT: International Journal of Research in Humanities oleh Hanan Bishara yang berjudul *Formation Of Time And Structure Of The Event In The Spatiotemporal Environment: A Comparative Study Of Nawal Al-Sadawi's Novels: Imraah Inda Nuqtat Al-Sifr, Suqut Al-Imam, Jannāt Wa Iblīs And Zena*. Pada jurnal ini mengungkapkan mengenai unsur- unsur instrinsik yang terdapat dalam novel, sebagaimana membahas waktu, tempat, gagasan atau ide, peristiwa, dan juga membahas mengenai tentang mengenai pembentukan waktu dan struktur peristiwa spatiotemporal lingkungan menggunakan studi komparatif pada novel-novel Nawal yang berjudul: Imraah Inda Nutqat Al- Sifr, Suqūt Al-Imām, Jannāt Wa Iblīs dan Zena.¹⁸

Tesis yang akan penulis lakukan tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, meskipun penulis juga mengkaji novel Nawāl al Sa'dāwi. Adapun perbedaan kajian Pustaka yang pertama dengan yang akan diteliti terdapat pada objek material dan teori dan persamaannya ialah pada objek formal. Perbedaan kajian pustaka yang kedua dengan kajian yang akan diteliti ialah objek material dan teori dan persamaannya ialah pada objek formal. perbedaan kajian pustaka yang ketiga dengan kajian yang akan diteliti ialah pada objek material dan

¹⁷ Maunah, "Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab Dalam Novel Remaja Faten," 2012.

¹⁸ Hanan Bishara, "Formation of Time and Structure of the Event in the Spatiotemporal Environment: A Comparative Study of Nawal al-Sadawi's Novels: Imraah Inda Nuqtat al-Sifr, Suqut al-Imam, Jannat Wa Iblis and Zena," *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT: IJRHAL)*, 9.6 (2021), 89–112.

formal dan persamaannya terlatak pada teori. perbedaan kajian pustaka yang keempat ialah formal dan teori dan persamaannya terletak pada objek material.

F. Kajian Teori

Kritik sastra feminis bukanlah pengkritik perempuan, atau kritik mengenai perempuan, atau kritik mengenai pengarang perempuan: arti sederhananya kritik sastra feminis ialah pengkritik memerhatikan sastra dengan kesadaran khusus, terdapat bahwa jenis kelamin yang banyak berhubungan terhadap budaya, sastra maupun kehidupan kita. Yang menghasilkan perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor-faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mangarang yaitu jenis kelamin.¹⁹

Semua tema ini penting bagi kritik sastra feminis di tahun 1960-an dan 1970-an, Bahkan sebelum kita dapat mulai bertanya bagaimana sastra perempuan akan berbeda dan istimewa, kita perlu merekonstruksi masa lalunya dan menemukan kembali banyak novelis, penyair, dan dramawan wanita yang karyanya telah dikaburkan oleh waktu. Dalam buku mengenai penulis wanita Inggris, *A Literature of their Own*, saya menyebutnya ada tiga fase: feminin, feminis, dan perempuan. Selama fase Feminin, yang berlangsung dari sekitar tahun 1840 hingga 1880, perempuan menulis dalam upaya untuk menyamai pencapaian intelektual budaya laki-laki, dan menginternalisasi asumsi tentang sifat perempuan.

¹⁹ Suharto Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5.

Dalam fase Feminis, dari sekitar tahun 1880 hingga 1920, perempuan secara historis dimampukan untuk menolak sikap akomodatif dari feminitas dan menggunakan literatur untuk mendramatisasi cobaan dari kewanitaan yang dirugikan. Contoh paling murni dari fase ini adalah merupakan protes terhadap pemerintah pria, hukum pria, dan pengobatan pria.

Pada fase Wanita, yang berlangsung sejak 1920, wanita menolak kedua imitasi dan protes-dua bentuk ketergantungan-dan alih-alih beralih ke pengalaman perempuan sebagai sumber seni otonom, memperluas analisis feminis tentang budaya dengan bentuk dan teknik sastra.²⁰

Kritik sastra feminis ialah suatu upaya untuk meyakinkan nilai karya sastra berbentuk seperti memberi pujian, mengungkapkan kesalahan, memberi pertimbangan lewat interpretasi dan penafsiran yang lebih sistematis dengan menggunakan kerangka teori yang menggunakan perspektif feminis. Pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian kritik feminis: Yang pertama ialah jenis yang fokus pada 'perempuan sebagai pembaca', dimana perempuan berposisi sebagai pembaca karya sastra laki-laki dan di mana asumsi dari pembaca perempuan merubah pengertian dan kesadaran kita pada signifikansi kode seksual dari teks tersebut. Jenis analisis ini disebut dengan 'kritik feminis'. Kritik ini secara sejarahnya didasari oleh penyelidikan yang meneliti pandangan ideologis dari fenomena kesusastraan. Termasuk dalam ranah ini adalah mengenai gambaran dan stereotipe perempuan dalam karya sastra, penghilangan

²⁰ Elaine. Showalter, *Toward a Feminist Poetics* (New York: pantheon, 1985), hlm. 137-139.

dan ketidakmunculan kesalahan konsep tentang perempuan dalam kritik karya, dan celah dalam sejarah kesusastraan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Adapun tipe kritik feminis yang kedua adalah yang difokuskan pada ‘perempuan sebagai penulis’ di mana perempuan adalah pembuat makna teks baik itu sejarah, tema, genre, dan struktur karya. Termasuk di antaranya adalah psikodinamika dari kreatifitas perempuan, linguistik dan masalah bahasa perempuan, trajektori dari karir kesusastraan individu atau kelompok perempuan, sejarah kesusastraan, dan juga studi tentang penulis dan karya. Kritik ini disebut dengan istilah ‘ginokritik’.²¹

Gynocriticisme secara etimologi ialah berasal dari kata perancis “*Gynocritique*” ia suatu kajian yang khusus dirangkai untuk digunakan untuk menerangkan dan menganalisis karya karya mengenai perempuan yang dihasilkan oleh perempuan. Ginokritik dipublikasikan oleh Elaine Showalter pada tahun 1979 dengan tujuan untuk memfokuskan bahwa kajian teori ini memberi perhatian khusus terhadap perempuan sebagai pengarang. Dengan maksud lain, ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil teks. Perempuan berperan sebagai penyampai makna teks. Ginokritik memfokuskan kepada suatu rangka kerja perempuan untuk menganalisis karya sastra perempuan.²²

Sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan yaitu merupakan teori ginokritik. Kajian teori ginokritik

²¹ Elaine. Showalter, *Toward a Feminist Poetic*, hlm. 126-128

²² Showalter Elaine, *Women Literature Theory* (New York: United State by pantheon book, 1985), hlm. 145.

ialah kajian teori yang khusus digunakan sebagai peninjau karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan, sehingga setiap persoalan yang dimunculkan di dalam karya sastra tersebut ditentukan sendiri oleh penulis perempuan berdasarkan pengalaman mereka sebagai perempuan.

Ginokritik mengutamakan atau memprioritaskan cara kerja perempuan untuk mengkaji karya sastra perempuan. Cara mengkaji ialah dengan membentuk model-model baru, berdasarkan pengalaman perempuan. Ginokritik atau pendekatan pengarang perempuan merupakan bentuk lain dari kritik sastra feminis anglo-amerika.²³

Ginokritik tersebut suatu kajian yang memfokuskan terhadap masalah perbedaan hasil tulisan. Jenis kritik ini mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, seperti apakah penulis perempuan dan apakah perbedaan yang terdapat pada tulisan perempuan dan tulisan laki-laki. Ginokritik cenderung menawarkan peluang teoritis, untuk melihat tulisan perempuan.²⁴

Teori ginokritik memberikan fokus terhadap pengarang perempuan sebagai entitas yang tersendiri, serta memusatkan mengenai tentang hak dan kuasa pengalaman perempuan. Hakikat ini sekaligus menyingkirkan penilaian sastra sepenuhnya berdasarkan pengalaman laki-laki, atau mengikuti model androsentrik.

25

²³ Elaine. Showalter, *Toward a Feminist Poetics*, hlm. 128.

²⁴ Norhayati Ab Rahman, "Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastra : Suatu Pengenalan," 2005, 121–50.

²⁵ Elaine. Showalter, *Toward a Feminist Poetics*, hlm. 248.

Dalam usaha untuk memberi fokus terhadap penulisan perempuan sebagai subjek utama, Showalter beralih kepada konsep baru, dengan tujuan untuk memaknai semula masalah teoritikal sebelumnya. Untuk memenuhi keperluan itu, teori ginokritik diperkenalkan. Selain itu, ginokritik juga memfokuskan perhatiannya terhadap usaha menggali, mengkaji, dan melestarikan budaya perempuan". Ini bermaksud untuk memfokuskan perhatian kepada penulisan perempuan pengkritik perlu mengetahui cara terselubung, mengkaji dan memelihara budaya perempuan tersebut, dan dengan cara tersebut mereka akan lebih memahami dunia perempuan. Justru itu, pendekatan ginokritik dilihat oleh Showalter sebagai " lebih mandiri dan eksperimental, dengan koneksi ke mode lain dari penelitian feminis baru. Selain bersifat "mandiri" dan berupaya mewujudkan bentuk-bentuk eksperimen, kajian teori ini juga bisa digunakan dalam teori-teori kajian-kajian femini syang lain.

Showalter mengungkapkan berbagai alasan mengenai sebab perbahasan mengenai pengarang perempuan selama ini tidak tepat, terpecah-pecah, dan bersifat partisan. Pertama, dikeranakan sejarah sastra perempuan telah hilang daripada kerangka 'residual Great Traditionalism. Berdasarkan konsep greatness bagi novelis perempuan yang hanya fokus terhadap empat atau lima orang pengarang (Jane Austen, the Brontes, George Eliot, dan Virginia Woolf). Pengarang-pengarang yang tidak termasuk dalam kategori tersebut telah dikeluarkan dari antologi, sejarah, teks, dan teori yang dikatakan. Dengan menghilangkan sebagian besar novelis yang menjadi pemersatu dari rantaian generasi ke satu generasi, membawa dampak

pengkaji tidak memiliki kefahaman yang jelas dan tepat tentang kesinambungan dalam penulisan perempuan.²⁶

Begitu juga kefahaman terhadap informasi mengenai hubungan antara kehidupan pengarang perubahan undang-undang, ekonomi, dan status sosial perempuan. Kedua, ialah enggan bagi pengkritik untuk mempertimbangkan pengarang perempuan dengan teori satrio perempuan kerana kecenderungan mereka ke arah proyeksi dan menumuhkan budaya mereka sendiri terhadap keberadaan perempuan yang stereotip dalam penulisan perempuan. Novel-novel perempuan diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai feminis yang mereka angkat sebenarnya dengan jelas menghimpun peranan feminin.

Awal mula proses munculnya teori ginokritik dari penelitian Showalter terhadap kutipan pada tulisan Virginia Woolf (1957) dan Helene Cixous (1976) yang membicarakan mengenai konsep dan ciri-ciri feminis pada penulisan perempuan. Bermula dari soal pengartian istilah feminis, Showalter telah menelaah dan menganalisis dari sudut sejarah perkembangan penulisan dan kritikan oleh perempuan. Dalam permasalahan mengenai persoalan feminis ini, Showalter percaya bahwa ia harus memulai dengan proses mentafsirkan semula karya sastra, serta menjadikan perkembangan yang berlaku pada decade yang lepas sebagai asasnya. Menurutnya, kritik feminis telah berangsur berubah arah tujuannya dari

²⁶ Rahman. "Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastera : Suatu Pengenalan, Hlm. 233

bersifat revisionary reading, untuk melakukan penyelidikan terhadap karya-karya sastra oleh perempuan.²⁷

Dalam usaha memperkenalkan dan menegaskan keperluan terhadap teori ginokritik yang diperkenalkannya, Showalter juga mengambil contoh dari tulisan Virginia Woolf dalam esainya "Women and Fiction" (1929) yang membuktikan bahwa tradisi kritikan itu semestinya sudah dirombak. Kaum perempuan telah menunjukkan perubahan dan peningkatan baik dalam hidup, maupun dalam karya sastra yang telah beralih ke arah corak 'impersonal'. mereka menggambarkan tidak hanya bersifat emosional, sebaliknya mereka ialah intelektual, dan politikal. Dengan perkembangan tersebut, hasil-hasil penulisan perempuan memerlukan satu teori dan kaidah penelitian yang baru dan lebih sesuai.

Munculnya ginokritik disebabkan oleh tokoh perempuan yang sering distereotipkan oleh pengarang laki-laki, sehingga banyak diprotes oleh sastrawan perempuan. Kurangnya tulisan pengarang perempuan dalam sejarah sastra, juga dipermasalahkan. Termasuk pada karya sastra perempuan yang terbengkalai oleh para kritikus. Tidak adanya kritikus perempuan pada masa lalu dianggap penyebab tak terungkap karya-karya sastra perempuan, sebagaimana yang terjadi pada sejarah kuno sastra Amerika tahun 60-an. Showalter mengungkapkan bahwa selama berabad-abad, sejarah sastra Amerika tidak mencatat atau membahas tentang pengarang perempuan di Amerika.²⁸

²⁷ Rahman. Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastra : Suatu Pengenalan, hlm. 123

²⁸ Soenarjati. Djajnegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama., 2003).hlm. 153

Teori ginokritik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis karya sastra perempuan dengan sudut pandang dan pengalaman perempuan. Ginokritik berhubungan dengan penelitian feminis dalam sejarah, psikologi, antropologi, dan juga psikologi di mana semuanya dapat mengembangkan hipotesa tentang budaya perempuan yang tidak hanya seputar status asal dan internalisasi konstruksi femininitas, tetapi juga seputar pekerjaan, interaksi, dan kesadaran perempuan.²⁹

Jenis kritik ini mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus, dan apakah perbedaan yang muncul antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki.³⁰

Teori-teori tulisan perempuan saat ini mengungkapkan empat model perbedaan: biologis, linguistik, psikoanalitik, dan budaya. Masing-masing merupakan upaya untuk menafsirkan dan membedakan kualitas penulis perempuan dan teks perempuan; Setiap model juga mewakili aliran kritik feminis gynosentris dengan teks, gaya, dan metode favoritnya sendiri.³¹

1. Teks Perempuan dan Biologi Perempuan

Kritik berlandaskan biologi ini merupakan satu pendekatan yang melihat kepada perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh. Kritik organik atau

²⁹ Rahman. Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastra : Suatu Pengenalan hlm. 125

³⁰ Yulia Nasrul Latifi, *Agama, Sastra dan Budaya dalam evolusi* (Yogyakarta: Adab Press, 2003).hlm. 176

³¹ Elaine. Showalter, *Feminist Criticism in the Wilderness* (New York: pantheon, 1985).hlm. 246

biologis adalah pernyataan paling ekstrim tentang perbedaan gender, dari sebuah teks yang tak terhapuskan ditandai oleh tubuh: anatomi adalah tekstualitas. Kritik biologis juga merupakan salah satu formulasi kritik feminis yang paling sibylline dan membingungkan.³² Showalter mengungkapkan bahwa pemikiran patriarki telah membatasi biologi perempuan pada spesifikasi sempitnya sendiri. Visi feminis telah mundur dari biologi perempuan karena alasan itu.³³

Showalter mengungkapkan bahwa studi tentang pencitraan biologis dalam tulisan perempuan bermanfaat dan penting selama kita memahami bahwa faktor-faktor selain anatomi terlibat di dalamnya. Gagasan tentang tubuh sebenarnya sangat mendasar. Untuk memahami bagaimana perempuan menyusun situasi mereka ditengah-tengah masyarakat³⁴

Kritik bersifat biologi ini ialah salah satu daripada formula kritikan feminis yang mengarah kepada kemungkinan menjadikan tubuh sebagai dasar. Cixous memerintahkan perempuan agar menghidupkan tubuh mereka dalam bentuk tulisan. Beliau bersungguh-sungguh menyarankan perempuan agar mesti menulis tentang diri mereka. Perempuan mesti menulis tentang perempuan dan membawa perempuan ke dalam penulisan, perempuan hendaklah meletakkan dan menghidupkan diri mnereka ke dalam sebuah teks, seperti memasuki dunia dan sejarah dengan pergerakan mereka sendiri. Menurut Cixous, hanya dengan cara itu sumber

³² Elaine. Showalter, *Feminist Criticism in the Wilderness*.

³³ Intan Purnamasari dan Yessi Fitriani, "Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Tawarut Karya Ani Sekarningsih," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10.1 (2020), 1.

³⁴ Purnamasari dan Fitriani. Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Tawarut Karya Ani. *JURNAL Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ketidaksadaran yang sangat hebat akan muncul keluar. Beliau menyatakan bahawa imaginasi perempuan sangat indah dan tanpa batas, seperti melalui musik, melukis, menulis; aliran fantasi mereka ialah menakjubkan. Ia merupakan aktiviti estetik, yang memaparkan gema wawasan, dan gubahan yang indah dan sesungguhnya keindahan bukan lagi menjadi larangan. Cixous mengharap agar perempuan menulis dan mempamerkan kelebihan atau keistimewaan tersebut, serta tidak lagi menganggap bahawa menulis itu hanyalah untuk "great men". Sedangkan perempuan menulis dengan cara rahasia, seolah-olah menulis itu satu perbuatan yang salah untuk perempuan. Oleh itu, perempuan dikehendaki untuk bangkit menentang kekangan yang tidak membenarkan perempuan bersuara dalam tradisi phallogocentric. Bagaimanapun, kajian terhadap gambaran bersumberkan biologi dalam penulisan perempuan sangat bermanfaat dan penting selagi pengkaji memahami bahawa faktor-faktor lain selain struktur tubuh badan ialah terlibat sama di dalamnya.

2. Tulisan perempuan dan Bahasa Perempuan

Teori linguistik dan tekstual tentang tulisan wanita menanyakan apakah pria dan perempuan menggunakan bahasa secara berbeda; Apakah perbedaan jenis kelamin dalam penggunaan bahasa dapat ditseorikan dari segi biologi, sosialisasi, atau budaya, apakah perempuan dapat menciptakan bahasa baru mereka sendiri dan apakah berbicara, membaca, dan menulis semuanya ditandai gender. Kritikus feminis Amerika, Prancis, dan Inggris semuanya telah menarik perhatian pada masalah filosofis, linguistik, dan praktis dari penggunaan bahasa oleh perempuan dan

perdebatan tentang bahasa ialah salah satu model yang paling menarik dalam ginokritik.³⁵

Melalui media bahasalah kita mendefinisikan dan mengkategorikan area perbedaan dan kesamaan, yang pada gilirannya memungkinkan kita untuk memahami dunia di sekitar kita.

Dalam agama-agama ekstatik, misalnya, wanita lebih sering berbicara dalam bahasa roh daripada pria, sebuah fenomena yang oleh para antropolog dikaitkan dengan ketidakjelasan relatif mereka dalam wacana keagamaan formal menjelaskan persoalan bahasa yang digunakan perempuan yang diantaranya, adakah perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan? Adakah perbedaan gender yang terjelma dalam bahasa yang digunakan dan bisa dihubungkan dengan aspek biologi, sosialisasi, atau budaya? Dan apakah perempuan menghasilkan bahasa baru untuk mereka sendiri? Apakah perbedaan bahasa itu juga terwujud dalam bentuk percakapan, pembacaan, dan penulisan?³⁶

Pembahasan mengenai bahasa merupakan salah satu model paling menarik dalam ginokritik. Para pengarang dan penyair memulai kritikan mereka atas apa yang dikatakan oleh Rich sebagai 'bahasa penindas' (the oppressor's language), bahasa yang ada kalanya dikritik sebagai unsur yang sexist, dan ada masanya dianggap bersifat abstrak. Menurut Showalter, terdapat berbagai masalah yang dihadapi dalam usaha pembaharuan untuk memberantas bahasa dari aspek sexist. Beliau mengambil

³⁵ Elaine. Showalter, *Feminist Criticism in the Wilderness*.

³⁶ Elaine. Showalter, *Feminist Criticism in the Wilderness*.

pendapat Nelly Furman dalam *The Study of Women and Language* yang menekankan tentang kepentingan bahasa, di mana melalui medium bahasa kita mengenal pasti aspek perbedaan dan persamaan, yang membenarkan kita untuk memahami dunia sekitar kita. Bagaimanapun, pemahaman dan tanggapan perempuan selama ini banyak dibentuk berdasarkan oleh bahasa lelaki, kerana perempuan bergantung kepada bahasa yang dicipta oleh laki-laki. Oleh itu, perempuan perlu memiliki dan memanfaatkan bahasa mereka sendiri.

Showalter percaya bahwa terdapat banyak perbedaan khusus antara lelaki dan perempuan dalam percakapan, intonasi, dan penggunaan bahasa. Walaupun tidak dapat dijelaskan dengan jelas bahwa mereka memiliki bahasa yang khusus, tetapi kelainan tersebut dipertimbangkan dalam soal-soal seperti gaya, strategi, dan konteks persembahan bahasa.

Pengkritik feminis ialah memfokuskan bagaimana cara perempuan mendekati dan memasuki bahasa. Juga melihat pada leksikal yang didapatkan daripada pemilihan kata, dan pada ideologi serta unsur-unsur budaya yang menentukan ungkapan bahasa. Walaupun tidak terlihat bukti yang jelas tentang kewujudan bahasa yang berlainan mengikuti seks, Showalter menegaskan bahawa perempuan mempunyai gaya menggunakan bahasa mereka sendiri. Para feminis menegaskan agar perempuan tersebut mengungkapkan suara mereka, dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Model ini menginginkan bahwa perempuan menulis menggunakan cara dan gaya bahasa mereka tersendiri. Perbedaan penggunaan bahasa dapat dilihat dalam percakapan, intonasi, struktur ayat, strategi, dan konteks persembahan bahasa. Di samping itu, dalam penulisan perempuan, mereka cenderung menggunakan lambang, dan sintaksis yang keliru. Bahasa perempuan juga berhubungan dengan kondisi biologi mereka, di mana gaya penulisan dan pertuturan perempuan dikatakan selembut dengan badan mereka sendiri. Dengan keistimewaan tersebut, perempuan bisa saja melakukan perubahan pada gaya dan sistem penandaan yang digunakan oleh laki-laki. Perempuan bisa saja menjadikan Bahasa sebagai salah satu faktor yang memainkan peranan dalam proses penciptaan karya sastra, sekali gus menjadi salah satu ciri kepada penulisan sastra perempuan.

3. Tulisan Perempuan dan Psikologi Perempuan

Kritik feminis yang berorientasi psikoanalisis menempatkan perbedaan tulisan perempuan dalam jiwa pengarang dan dalam relasi gender dengan proses kreatif. Ini menggabungkan model biologis dan linguistik dari perbedaan gender dalam teori jiwa atau diri perempuan, dibentuk oleh tubuh, oleh perkembangan bahasa, dan oleh sosialisasi peran seks.³⁷

Sebuah teori berdasarkan model budaya perempuan dapat memberikan, saya percaya, cara yang lebih lengkap dan memuaskan untuk berbicara tentang

³⁷ Elaine. (1981). *Feminist Criticism In The Wilderness*. The University of Chicago Press. *Critical Inquiry* VOL. 8 No. 2 Writing and Sexual Difference Showalter, "Feminist Criticism In The Wilderness.," VOL. 8 No. (1981).

kekhususan dan perbedaan tulisan perempuan daripada teori-teori yang didasarkan pada biologi, linguistik, atau psikoanalisis. Memang, teori ide budaya tentang tubuh, bahasa, dan jiwa perempuan tetapi menafsirkannya dalam kaitannya dengan konteks sosial di mana mereka terjadi. Cara perempuan mengkonseptualisasikan tubuh mereka dan fungsi seksual dan reproduksi mereka terkait erat dengan lingkungan budaya mereka.

Jiwa perempuan dapat dipelajari sebagai produk atau konstruksi kekuatan budaya. Bahasa juga kembali ke gambarannya, saat kita mempertimbangkan dimensi sosial dan penentu penggunaan bahasa, pembentukan perilaku linguistik oleh cita-cita budaya. Sebuah teori budaya mengakui bahwa ada perbedaan penting antara perempuan sebagai penulis: kelas, ras, kebangsaan, dan sejarah adalah penentu sastra yang sama pentingnya dengan gender. Namun, budaya perempuan membentuk pengalaman kolektif dalam keseluruhan budaya, sebuah pengalaman yang mengikat penulis perempuan satu sama lain dalam ruang dan waktu.³⁸

Kritikan feminisme yang berorientasikan analisis psikologi mengaitkan perbedaan dalam penulisan perempuan dengan jiwa pengarang dan hubungan gender dengan proses kreatif³⁹.

Perempuan memiliki beberapa kelebihan dalam penulisan dibanding laki-laki. Hal itu terjadi karena tubuh perempuan terstruktur untuk memudahkan perempuan mengucapkan kata-kata.

³⁸ Rahman. *Teori Ginokritik dalam kritikan Sastra : Suatu Pengenalan*, 2005, hlm. 136

Showalter merujuk kepada kajian Gilbert dan Gubar dalam *The Madwoman in the Attic*, yang menyebut bawa alam dan perbedaan psikologi perempuan dalam penulisan adalah berdasarkan pengalaman buruk yang dialami oleh penulis perempuan itu sendiri. . Gambaran psikologi perempuan dalam sastra yang sedemikian dikaitkan dengan pengalaman hidup pengarangnya, yang hidup dalam masyarakat patriarki. Perempuan dipandang dan dianggap sebagai kelompok 'seks kedua' dan hidup dalam keadaan rendah diri. Suasana inilah kemudiannya mempengaruhi psikologi perempuan pada zaman tersebut.

Showalter menegaskan bahwa pembahasan mengenai psikologi pengarang perempuan ialah berhubung dengan pengalaman dan pribadi pengarang, yang boleh menentukan gaya, pemilihan persoalan dan cara per lukisan watak. Justru itu, bagi menggunakan model ini, pengkaji atau pengkritik mesti melihat jauh ke depan psikoanalisis untuk lebih mudah disesuaikan dan memahami model penulisan perempuan dalam konteks hubungan psikologi.

4. Tulisan Perempuan dan Budaya Perempuan

Ginokritik memposisikan sebuah teori budaya yang mengakui bahwa ada perbedaan penting antara perempuan sebagai penulis mulai dari kelas, ras, kebangsaan, dan sejarahnya yang pentingnya dengan gender. Yang menarik dari model ini ialah memberitakan tradisi atau kebiasaan perempuan.

Menjelaskan bahwa dalam model budaya perempuan sangat penting karena membicarakan penulisan perempuan tentang tradisi atau kebiasaan perempuan itu

sendiri. Karena tradisi perempuan boleh menjadi sumber positif bagi kekuatan dan perpaduan, serta menghasilkan pengalaman dan lambang-lambangya tersendiri yang tidak ada pada tradisi atau kebiasaan laki-laki.³⁹

Membicarakan model keempat ini, yaitu hubungan antara penulisan perempuan dan budaya perempuan, Showalter telah memetik tulisan Christiane Rochefort, "The Privilege of Consciousness" yang meletakkan sastra perempuan ke dalam kategori yang khusus, bukan kerana perbedaan biologi perempuan, tetapi karena karya sastranya yang telah dijajah. Penjajahan yang dimaksudkan tersebut, bermula dalam aspek budaya dan dibawa ke dalam sastra. Mengikut Showalter, teori berdasarkan model budaya boleh menyediakan lebih lengkap dan cara yang memuaskan untuk bercakap tentang kekhususan dan perbedaan penulisan perempuan berbanding teori berdasarkan biologi, linguistik, atau psikologi.

Showalter berpendapat, teori budaya menggabungkan idea tentang badanwanita, bahasa dan jiwa, serta ditafsirkan dalam hubungan konteks sosial mereka. Cara wanita membentuk konsep tubuh badan mereka dan sifatseks mereka, adalah berhubung dengan persekitaran budaya mereka. Kejiwaan perempuan boleh dikaji sebagai hasil keluaran (product) atau pembinaan kuasabudaya. Bahasa juga datang sebagai lukisan, seperti mempertimbangkan dimensi sosial, yang menentukan penggunaan bahasa, membentuk kelakuan linguistik oleh ide-ide budaya. Pengetahuan teori budayatentang perbedaan penting antara perempuan sebagai

³⁹ Showalter Elaine, *Women Literature Theory* (New York: United State by pantheon book, 1985), hlm. 259

pengarang; kelas, ras, warganegara, dan sejarah ialah menentukan pentingnya sastra seperti juga gender.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah suatu tatacara untuk menganalisis suatu objek dengan problem permasalahan yang akan diteliti sehingga menemukan jawaban yang sesuai dengan problem yang ingin dipecahkan atau dihasilkan. Faruk berpendapat bahwa metode penelitian ialah cara untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang benar, maka dari itu metode penelitian harus sesuai dengan keberadaan objek yang ingin diteliti. Dengan pengetahuan yang nyata suatu analisis dikatakan benar dan sesuai dengan kaidah penelitian, dengan juga mengikutsertakan konsep, gagasan, teori, dan juga pemahaman yang diandikan pada bagian-bagian, dan hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ingin dijawab.⁴⁰

Siswanto berpendapat cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan yang masalah yang akan diteliti itu disebut dengan metode. Oleh karena itu penelitian ialah suatu kegiatan ilmiah, metodenya harus sistematis dan procedural. Sistematis ialah seseorang peneliti harus berkerja secara teratur di dalam upaya memecahkan suatu masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek ke aspek atau aspek lain secara semauanya.⁴¹

⁴⁰ Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).hlm. 22-23

⁴¹ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).hlm. 37

1. Jenis Penelitian

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek problematika gender dan wacana agama yang terdapat dalam novel *Jannāt wa Iblīs* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Penelitian ini berusaha mengungkapkan problematika gender dalam wacana agama yang terdapat dalam novel *Jannāt wa Iblīs*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat digolongkan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti. Misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴²

Maka dari itu, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa frase, kalimat, maupun paragraf tertulis dan merujuk pada problematika gender dalam wacana agama yang terdapat dalam novel *Jannāt wa Iblīs*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian yang berjudul Problematika Gender dalam Wacana Agama dalam novel *Jannāt wa Iblīs* karya Jannāt wa Iblīs ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata kata yang terdapat dalam teks tertulis.

⁴² Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).hlm.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yakni tulisan berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung problematika gender dalam wacana agama dalam novel. Sedangkan sumber data yang diperoleh pada penelitian ini ialah novel yang berjudul *Jannāt wa Ibīs* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Novel ini penerbitan Dar al'adab di Beirut pada tahun 1992. Dan novel masih edisi pertama belum memiliki keberagaman edisi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat.⁴³ Cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak dan membaca teks novel kemudian mencatatnya. Membaca pada hakikatnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, membaca juga dapat memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian⁴⁴.

Adapun Langkah-langkah dengan membaca kalimat-kalimat yang mengandung problematika gender dalam wacana agama. Sedangkan mencatat merupakan proses perekaman dan pencatatan data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalannya penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara data coding atau pengodean data

⁴³ Azwardi, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018).hlm. 145

⁴⁴ Kaelan, *Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humanioran* (Yogyakarta: Paradigma, 2012).164

memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif untuk proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian.⁴⁵

Langkah pertama yang dilakukan ialah pengumpulan data. Setelah menguasai teori atau konsep novel dengan baik, dan telah menetapkan jenis data yang menjadi subjek penelitian, hal berikutnya yang perlu dilakukan ialah menyiapkan kartu pengumpulan data berukuran lembaran buku tulis. Karena struktur novel terdiri dari berbagai unsur, setiap lembar pengumpulan data diberi label kategori unsur agar cara kerja seleksi data berjalan sistematis. Sebelumnya perlu dipahami bahwa Teknik koding adalah Langkah yang dilakukan seseorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan Teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh.⁴⁶

Adapun cara pengumpulan data koding yang dilakukan dalam penelitian ini ialah:

1. Menyiapkan lembar pengumpulan data

Setelah menguasai teori atau konsep novel, hal berikutnya yang dilakukan ialah menyiapkan kartu pengumpulan data yang berukuran lembaran kertas tulis yang terdiri dari berbagai unsur, agar cara kerja berjalan sistematis.

⁴⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Hlm.* 167

⁴⁶ Mohammad Mahpur, "Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding," *Repository Universitas Islam Negeri Malang*, 2017, 1–17 <<http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf>>.

2. Menyeleksi data

Setelah menyiapkan lembar pengumpulan data, aktivitas menyeleksi data siap dilakukan.

3. Menarik kesimpulan

Pengertian penarikan kesimpulan di sini merujuk kepada upaya memperoleh kepastian tentang kebenaran data primer.⁴⁷

4. Metode analisis data

Untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan, peneliti memerlukan seperangkat cara atau teknik, biasa disebut metode analisis data.⁴⁸

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta dan data yang kemudian disusul dengan analisis. Tujuan dari metode ini untuk menjelaskan data perolehan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Metode analisis deskriptif dioperasikan dengan cara memaparkan kemudian menganalisis unsur-unsurnya.⁴⁹

Pada penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan problematika

⁴⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

⁴⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*, Hlm. 25

⁴⁹ Mahsum, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).hlm. 65

gender dalam wacana agama. Siswantoro menjabarkan bahwa ciri utama dari analisis deskriptif ialah, yaitu analisis yang berupa tiap-tiap topik, tema, konsep, ataupun unsur. Berdasarkan hal tersebut, analisis dalam penelitian ini akan dijadikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori yang terbagi lagi menjadi beberapa poin sub-bab, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab 2 berisi tentang biografi pengarang novel, karya karyannya, synopsis novel dan unsur instrinsik dalam novel.
3. Bab 3 berisi tentang analisis problematika gender dalam wacana agama dan model model yang terdapat pada teori ginokritik.
4. Bab 4 berisi tentang merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Problem perempuan dalam wacana gender dan agama merupakan produksi budaya patriarki yang direproduksi terus-menerus. perempuan distereotip negatif dalam budaya, agama, politik, bahkan dalam teks sastra. Dalam wacana gender perempuan selalu dianggap negatif, terpinggirkan, lemah, dan penyebab ketidakstabilan.

Nawal memberikan secara mendasar bagaimana penafsiran bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak boleh terlepas bahkan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai keadilan, dan kemanusiaan tanpa terjadi tumpang tindih antara keduanya sehingga keduanya tersebut sama dan harus terdapat dan terlaksana dalam setiap penafsiran atas ayat Al-Qur'an

2. Pada penelitian ini dapat disimpulkan ada empat model dalam kajian teori ginokritik:

1. Tulisan perempuan dan biologi perempuan
2. Tulisan perempuan dan bahasa perempuan
3. Tulisan perempuan dan psikologi perempuan
4. Tulisan perempuan dan budaya perempuan

B. SARAN

Penelitian ini mengemukakan problematika gender dalam wacana agama dalam novel Jannat wa Iblis karya Nawal al Sa'dawi. Penulis sangat berharap hasil dari

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi diri penulis sendiri dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam pemaparan data serta analisis.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan kajian lanjut agar kedepannya penelitian ini menjadi penelitian yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2017)
- Al-Quran Karim: An-Nisa' 34*
- Al-tamimi, Amal, *Alsirah al-Zatiyyah al-Nisa'iyyah fi al-Adabi al-'Arabiyyi al-Ma'asiri* (Maroko: Al-Markazu al-Tsaqafiyy al-Arabiyy, 2005)
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990)
- Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Azwardi, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018)
- Djajaneegara, Soenarjati. ., *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama., 2003)
- Dr. H. Kojin Mashudi, M.A, *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al Qur'an Muyassar*, 2020,
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, kelima Bel (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Husein Muhammad, *Islam Ramah Perempuan* (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2004)
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Kaelan, *Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni,*

- Agama dan Humanioran* (Yogyakarta: Paradigma, 2012)
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mahsum, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sa'dawi, Nawal al, *Jannat wa Iblis* (Beirut: Dar al Adab, 1992)
- Sangidu, *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: UGM Press, 2018)
- Showalter, Elaine., *Feminist Criticism in the Wilderness* (New York: pantheon, 1985)
- Showalter, Elaine., *Toward a Feminist Poetics* (New York: pantheon, 1985)
- Romany Sihite, *perempuan, kesetaraan, dan keadilan* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Showalter, Elaine., *Feminist Criticism in the Wilderness* (New York: pantheon, 1985)
- Showalter, Elaine., *Toward a Feminist Poetics* (New York: pantheon, 1985)
- Latifi, Yulia Nasrul, *Agama, Sastra dan Budaya dalam evolusi* (Yogyakarta: Adab Press, 2003)
- Romany Sihite, *perempuan, kesetaraan, dan keadilan* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Showalter Elaine, *Women Literature Theory* (New York: United State by pantheon book, 1985)

Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Wydia Nirmalawati, *Tubuh perempuan Studi Feminisme dan relasi kekuasaan* (Penerbit Forum)

Jurnal

Hanan Bishara, "Formation of Time and Structure of the Event in the Spatiotemporal Environment: A Comparative Study of Nawal al-Sadawi's Novels: *Imraah* Inda Nuqtat al-Sifr, *Suqut al-Imam*, *Jannat Wa Iblis* and *Zena*," *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT: IJRHAL)*, 9.6 (2021), 89–112

Kaprisma, Hendra, "Representation of Women to Gender Construction: Analysis of Memoar Comparative Literature of A Women's Doctor and My Hiroko," *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1.1 (2018), 1–8

Kulsum, Ummu, "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra," *Keilmuan dan Teknologi*, 3.1 (2017)

Yulia Nasrul Latifi, "Kritik Nawal Al-Sadawi Terhadap Konstruksi Wacana Agama Tentang Relasi Gender Dalam *Suqut al-Imam*, *Adab Am Qillah* *Adab dan Zinah* : Pendekatan Subjektivitas," 2020

Yulia Nasrul Latifi, "Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Sastra:

- Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 15.2 (2016), 249
- Yulia Nasrul Latifi , "The Autonomy of Indonesian Muslim Women In the Novel 'adhra' Jakarta By Najib Khailani Feminist Literary Criticism Perspective," *Journal of Indonesian Islam*, 15.1 (2021), 103–28
- Mahpur, Mohammad, "Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding," *Repository Universitas Islam Negeri Malang*, 2017, 1–17
- Maunah, "Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab Dalam Novel Remaja Faten," 2012
- Purnamasari, Intan, dan Yessi Fitriani, "Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10.1 (2020), 1
- Purnomo, Mulyo Hadi, "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el-Saadawi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12.4 (2017), 316
- Rahman, Norhayati Ab, "Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastra : Suatu Pengenalan," 2005, 121–50
- Ramadani, Ranjy, "Maskulinitas dalam Novel Imra'ah 'inda Nuḡṭah al-Şifr dan Al-Ḥub fī Zamani an-Nuḡṭi karya Nawāl al-Sa'dāwī," *Tesis*, 18201010033, 2021, 1–173
- , "Maskulinitas dalam Novel Imra'ah 'inda Nuḡṭah al-Şifr dan Al-Ḥub fī Zamani an-Nuḡṭi karya Nawāl al-Sa'dāwī," *Tesis*, 2021, 1–173
- Showalter, Elaine. (1981). *Feminist Criticism In The Wilderness*. The University of

Chicago Press. Critical Inquiry VOL. 8 No. 2 Writing and Sexual Difference,

“Feminist Criticism In The Wilderness,” VOL. 8 No. (1981)

Udasmoro, Wening, dan Arifar Rahmawati, “Antara Maskulinitas dan Femininitas
Perlawanan Terhadap Gender Order,” 2021, 260

Wahyuni, Aprilia, “Tafsir Terhadap Virginitas Dalam Al-Qur’an,”

Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020

Zakia, Rahmah, “Dampak Diskriminasi Ras Terhadap Tokoh Utama Dalam Cerpen

Rihlah Ghurbah Karya ‘Awad Al -Nawasreh ; Analisis Sosiologi Sastra,”

Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, XXII.1 (2022), 1–13

Zed Essential Feminist, *The Essential Nawal El Saadawi. A reader* (Cynthia Street,
London: Zed Books, 2010)